

# BUDAYA BACA dalam TANTANGAN



Penulis:  
M. Ali Nurhasan Islamy,  
Sartini, dkk

PENERBIT



# BUDAYA BACA DALAM TANTANGAN

**BUNGA RAMPAI KARYA ESAI PUSTAKAWAN**

Penulis : M. Ali Nurhasan Islamy,  
Sartini, dkk

Editor : Pardoyo  
Joko Setiyono

Tata Letak : Azis Nugroho  
Cover : Arif Edi Harsanto

ISBN: 978-602-73593-6-9

Penerbit :  
Harian Umum Solopos  
Griya Solopos, Jl. Adisucipto 190 Solo 57145  
Telp (0271) 724811, Faks (0271) 724833  
[www.solopos.com](http://www.solopos.com)

Cetakan :  
Pertama, Juni 2016

# KEPALA UPT PERPUSTAKAAN ISI SURAKARTA

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan anugerah kepada seluruh Panitia Pelatihan Penulisan Perpustakaan: Menulis Berbasis Riset dengan tema *Gerakan Menumbuhkan Minat Membaca* yang telah diselenggarakan UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2016. Kegiatan pelatihan diikuti pustakawan, guru, dan profesi lain dari berbagai instansi.

Perpustakaan merupakan *growing organization*, institusi yang bersifat dinamis, berkembang, termasuk sumber daya manusianya yakni pustakawan. Mengapa kemampuan menulis pustakawan ini perlu dikembangkan? Bila merujuk pada rincian kegiatan jabatan fungsional pustakawan, misalnya menyusun rencana kerja, menyusun materi publisitas, membuat abstrak, menyusun literatur sekunder, melakukan analisis karya kepustakawanan, bahkan dalam pengembangan profesi dituntut mampu membuat karya tulis ilmiah, maka aktivitas tersebut supaya terlaksana dengan baik dan lancar bilamana pustakawan memiliki kemampuan dalam bidang menulis.

Kegiatan pelatihan menulis ini terselenggara atas dasar kebutuhan pengembangan kompetensi yang harus dimiliki seorang pustakawan dalam berkecimpung di dunia kepustakawanan. Salah satu keterampilan yang dikembangkan dalam kegiatan ini yakni menulis karya ilmiah berbasis riset. Kegiatan ini merupakan bentuk pelatihan yang telah dirancang secara bertahap. Sebelumnya, pada 2015 telah dilaksanakan kegiatan serupa, hanya fokus tulisan yang berbeda.



## DAFTAR ISI

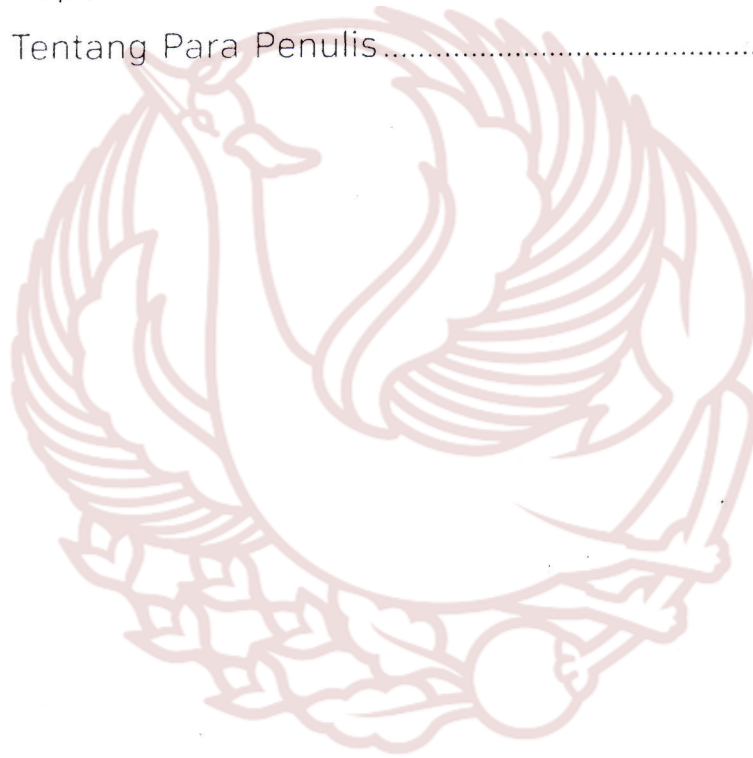
Pengantar Kepala Perpustakaan ISI Surakarta .....	iii
Pengantar Penerbit.....	vi
Foto Dokumentasi Pelatihan .....	ix
Daftar Isi .....	xii
<b>Bab I. Membaca itu Penting .....</b>	<b>1</b>
■ Tiada Hari Tanpa Membaca .....	2
■ Membaca sebagai Kebutuhan Manusia Berpengetahuan .....	7
■ Membaca Menciptakan SDM Berkemampuan .....	15
■ Tak Semudah Membalikkan Telapak Tangan .....	21
■ Membaca antara Paksaan & Kebutuhan .....	27
■ Tantangan Najwa .....	36



■ Mendidik Anak Usia Dini Gemar Membaca .....	44
■ Memulai yang Dekat dan Awal .....	49
■ Storytelling, Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak .....	54
■ Menumbuhkembangkan Minat Baca .....	63
■ Kebiasaan Membaca Membentuk Sikap "Cemeti" .....	69
■ Budaya Baca Mahasiswa Seni & Seniman Andal .....	75
■ Liburan Pun Tetap Dekat Dengan Buku .....	84
<b>Bab III. Tantangan Teknologi</b> .....	91
■ Buku Vs Gadget .....	92
■ Matikanlah Game dan Membacalah Nak! .....	98
■ Menjadikan Anak Rajin Membaca di Era Digital ....	105
■ Mendekatkan Buku di Era Media Online .....	111
■ Budayakan Membaca: Layu Sebelum Berkembang .....	118
■ Membaca sebagai Budaya Kekinian pada Anak ...	124
<b>Bab IV. Berdayakan Perpustakaan</b> .....	129
■ Menumbuhkan Minat Baca melalui Perpustakaan .....	130



■ Perpustakaan, Budaya Baca & Teknologi	150
Informasi .....	145
■ Meminjam dan Membaca Buku .....	151
■ Meningkatkan Minat Baca Siswa dengan	
Permainan Kartu Bergambar .....	159
■ Menggerakkan Minat Baca Mahasiswa Melalui	
Pameran Buku .....	166
■ Bukan Sekadar Membaca Biasa .....	174
Kepustakaan .....	179
Tentang Para Penulis .....	185





Bab I

# Membaca itu Penting





# MENDEKATKAN BUKU DI ERA MEDIA ONLINE

M. Ali Nurhasan Islamy

Pustakawan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

*ali\_enhai@yahoo.com*

**B**uku merupakan sebuah media yang tidak pernah lepas dari kalangan pelajar dari tingkat sekolah dasar hingga mahasiswa. Tidak ada sekolah mana pun yang berhasil melahirkan lulusan hebat tanpa membaca informasi yang tersedia.

Bagi mahasiswa, buku merupakan sebuah kebutuhan mutlak. Buku awalnya hanya bisa dibaca dalam bentuk tercetak, namun di era perkembangan teknologi tersedia dalam bentuk digital. Ini semakin memberi kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses informasi. Bahkan, fenomena gaya hidup masyarakat yang akrab dengan media *online* semakin menonjol. Sejumlah mahasiswa mengaku lebih suka mengakses internet ketimbang mencari buku sebagai referensi.

Hal itu harus menjadi perhatian, tidak boleh mereka menelan mentah-mentah informasi dari internet. Menurut Najwa Shihab, Duta Baca Indonesia (DBI) dalam dialog bertema *Menumbuhkan Budaya Literasi di Era Digital*, di Benteng Vastenburg Solo, Selasa (3/5/2016), "Era digital yang saat ini tengah 'berkuasa', patut diwaspadai. Di Indonesia saat ini masih rendah dalam tingkat literer atau tradisi baca



lalu beralih ke digital, harus diwaspadai.”

Kemudahan dalam media internet, menurut Najwa, membuat informasi juga semakin rawan distorsi. “Dengan kebiasaan membaca (buku), kita tidak akan mudah terprovokasi,” tegasnya.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan pun menyampaikan pentingnya sebuah bangsa menjadi bangsa yang bertradisi baca tulis. “Kalau ingin pribadi kita lebih sejahtera, pengetahuan harus ditambah, keterampilan juga ditambah, caranya dengan membaca”.

Saat ini masyarakat telah diberikan kemudahan untuk mengakses ilmu pengetahuan melalui media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia yakni media *online*, mudah dicari mencari dengan mesin pencari *google*, *e-journal*, portal berita dan sebagainya. Untuk itu, masyarakat mulai anak-anak hingga orang tua di era modern dewasa ini lebih suka media *online* dalam mencari referensi dibandingkan referensi media cetak berupa buku seperti di perpustakaan.

### **Jalan Pintas**

Sumber ilmu pengetahuan yang pada masa lalu berada di ruang-ruang perpustakaan, kini berada dalam genggam gawai. Internet menjadi jalan pintas bagi publik untuk mengonsumsi informasi. Popularitas perpustakaan di tengah masyarakat semakin pudar. Baik media cetak maupun media elektronik walaupun memiliki fungsi yang sama yakni menyajikan informasi, namun kedua jenis media tersebut memiliki keunggulan masing-masing yang dapat meningkatkan minat para pengguna informasi untuk

media elektronik.

Perubahan zaman dan semakin meningkatnya teknologi menyebabkan berbagai kalangan memilih segala sesuatu secara praktis. Inilah yang terjadi saat sekarang terutama di kalangan remaja. Dalam pengambilan informasi yang dibutuhkan, para remaja saat ini enggan membaca dalam bentuk kertas seperti koran dan majalah. Mereka cenderung hanya ingin mengakses apa pun yang mereka inginkan melalui media elektronik. Ini menyebabkan media cetak secara perlahan diabaikan di kalangan remaja.

Di era digital ini media *online* menjadi kebutuhan masyarakat yang mutlak sebagai sumber referensi dalam proses pembelajaran. Namun, kadang referensi yang diambil dari blog maupun dari sumber tidak kita sadari kurang dapat dipercaya. Untuk itu, buku tetap harus dibaca sebagai sumber keilmiah dan ilmu pengetahuan. Lebih penting lagi adalah bagaimana upaya agar masyarakat meningkat dalam minat baca, buku perlu hadir di antara masyarakat. Namun, upaya menarik minat membaca buku tercetak ini sangat sulit karena adanya media *online*.

Masyarakat Indonesia rata-rata sudah bisa membaca, jadi tidak lagi *a literasi*. Namun orang Indonesia kebanyakan tidak mau membaca atau *i literasi*. Minat baca masyarakat Indonesia dibanding negara Asia lainnya sangat rendah atau di bawah rata-rata. Ketua Umum Pengurus Pusat (PP) Gerakan Permasyarakat Minat Baca (GPMB) Bambang Supriyo Utomo mengatakan rata-rata secara nasional survei dari United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) tak sampai satu judul (buku) per orang per tahun



Sangat memprihatinkan sekali minat baca orang Indonesia hanya 0,049% (2015). Survei ini di luar buku bacaan pelajaran sekolah, tapi buku bebas. Kondisi ini diperparah dengan lingkungan yang belum mendukung dalam meningkatkan budaya baca. Dalam meningkatkan minat baca ini kendala yang dihadapi di antaranya dukungan fasilitas. Keberadaan bacaan seperti perpustakaan masih kurang dekat dengan orangnya. Toko buku pun lebih banyak berada di perkotaan. Sementara, di pedesaan sangat sulit ditemui.

### **Perpustakaan Kecil**

Nah, apakah harus dimunculkan perpustakaan-perpustakaan kecil di daerah-daerah pinggiran atau pedesaan? Bukankan sudah ada perpustakaan keliling? Ini pertanyaan yang harus dijawab para pustakawan Indonesia. Jika di beberapa tempat seperti di Amerika Serikat dibuat perpustakaan kecil *little free library*, perpustakaan kecil dengan koleksi sekitar 25 buku, pengguna bebas mengambil, meminjam dan mengembalikan sendiri sesuai kemauannya. Bentuk *little free library* ini bermacam-macam, seperti rumah burung merpati, rumah kucing, *mobil-mobilan*. Bahkan, bentuknya seperti angin tornado yang dibuat untuk memperingati tragedi angin tornado yang terjadi di daerah tersebut.

Cara-cara tersebut di atas merupakan upaya mendekatkan bahan bacaan kepada masyarakat, sehingga dapat menumbuhkan minat baca masyarakat di Amerika Serikat. Haruskah Indonesia mengikuti cara-cara seperti itu? Membuat perpustakaan kecil yang banyak dan tidak perlu ada petugas yang menjaganya. Jangan-jangan bukunya

manajemen semua, karena pengguna bebas meminjam dan mengembalikan. Tapi itu belum terbukti.

Jika pendirian perpustakaan megah di Indonesia sangat sulit diwujudkan, mungkin saja membangun perpustakaan kecil-kecil namun banyak dapat diwujudkan. Belum lama ini di Bandung didirikan perpustakaan kecil, di atas sebidang tanah sekitar 100 meter persegi. Daliana Suryawinata dan Florian Heinzelmann dari SHAU Architecture yang memiliki ide unik mendesain perpustakaan dari 2.000 ember bekas es krim ini. Dana pembangunannya Rp520 juta dari donasi Dompot Duafa.

Menurut Daliana, pembangunan perpustakaan mikro ini selama tiga bulan, sebenarnya bisa lebih cepat. Namun, tidak mudah mengumpulkan 2.000 ember bekas es krim. Perpustakaan terdiri dua lantai, selain untuk meningkatkan minat baca, bangunan unik ini punya fungsi lainnya yakni bisa dimanfaatkan menjadi area pentas kecil-kecilan. Bangunan sengaja diangkat ke atas agar menyediakan ruang di bawah untuk kegiatan multifungsi.

Diresmikan Wali Kota Bandung Ridwan Kamil, Sabtu (5/9/2015), targetnya 2017 di Bandung harus ada 150 perpustakaan mikro. "Target 2017 kan Bandung menjadi kota buku. Agendanya adalah memperbanyak budaya baca yang disebar dengan konsep desentralisasi. Bukan satu perpustakaan besar tapi kecil-kecil banyak dan dibangun dengan arsitektur yang menarik," jelasnya.

Di Purbalingga ada seorang kusir delman bernama Ridwan. Sehari-hari bersama Luna, kudanya yang menjadikan delmannya sebagai delman wisata, mengantar wisatawan di sekitar Gunung Slamet. Namun, tiga kali sepekan kudanya



kampung-kampung, ke sekolah-sekolah membawa buku untuk dipinjamkan kepada anak-anak. Ini pekerjaan tanpa bayaran yang dilakukan Pak Ridwan mulai awal 2015 sampai sekarang dengan Sukarela.

### **Perahu Pustaka**

Sementara, perahu pustaka merupakan gerakan literasi ke berbagai pulau terpencil dan pesisir pantai Nusantara. Penggagas perahu pustaka adalah penulis sekaligus peneliti kebaharian Mandar, Muhammad Ridwan Alimuddin, bersama komunitas anak-anak muda Pambusuang. Perahu Pustaka Pattingalloang membawa tidak kurang dari 200 buku bacaan berbagai kategori, mulai dari buku-buku komik anak-anak, buku fiksi, hingga buku-buku pelajaran sekolah. Sebanyak 80 persen buku hasil sumbangan para donatur yang bersimpati dengan gerakan literasi ke pulau-pulau terpencil ini adalah bacaan untuk kalangan anak-anak sekolah.

Menurut Ridwan, Sabtu (23/4/2016), "Pada momen peringatan hari buku internasional tahun ini, perahu pustaka akan berlayar melewati tiga perairan, yakni Selat Makassar, Laut Flores, dan Teluk Bone yang akan ditempuh selama 20 hari". Gerakan ini diharapkan bisa melecut semangat membaca dan menimba ilmu di tengah keterbatasan sumber bacaan, terutama di kalangan anak-anak pulau.

Perahu Pustaka Pattingalloang ini hanyalah salah satu kapal pustaka yang digagas Ridwan bersama kelompoknya untuk menebar ilmu lewat buku bacaan di laut hingga ke pegunungan terpencil. Sebelumnya, mereka juga telah menggagas hal serupa lainnya, seperti bendi pustaka, becak

virus membaca ke pedalaman terpencil di Polewali Mandar.

Apakah di Indonesia baik di kota atau daerah harus didirikan perpustakaan kecil; *little free library*, perpustakaan unik, perpustakaan mikro, kuda pustaka, pustaka perahu dan sebagainya untuk meningkatkan minat baca? Membaca laporan-laporan media tentang berbagai inisiatif membawakan bahan pustaka utamanya buku kepada masyarakat, langkah ini tampaknya perlu disebarluaskan. Melihat respons masyarakat begitu antusias menyambut beragam inisiatif itu. Mari berkarya atau kita hanya akan menunggu bukti apa yang akan terjadi?

\*\*\*\*\*

